

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Karakter

##### 1. Pengertian karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, dan watak. Seseorang yang berkarakter yakni seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik bagi Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negaranya.<sup>1</sup> Menurut Najib Sultan karakter sering diasosiasikan sebagai watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau suatu ciri khas individu yang melekat kuat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.<sup>2</sup> Karakter dapat terbentuk dari beberapa hal seperti gen, teman, orang tua merupakan faktor terkuat yang membentuk karakter seseorang. Karakter anak harus dimulai sejak dini. Dalam upaya membentuk karakter anak perintah dan larangan merupakan bagian yang sangat kecil. Hal yang utama yakni menanamkan kesadaran pada anak. Setelah kesadaran dan pemahaman, barulah anak dibimbing untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Dalam Kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, sifat, atau karakter. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya manusia mempunyai banyak sifat tergantung pada kehidupannya. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang dimana karakter itu sendiri menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sehingga dengan karakter orang akan mudah dikenali. Manusia

---

<sup>1</sup> Putri Rachmadyanti, "Penguat Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal", Surabaya: 2017, JPSD Vol. 3, No. 2, 203.

<sup>2</sup> Najib Sultan, "*Pendidikan Berbasis Karakter*", Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak, (Surabaya: Jaring Pena Jawa Pos Group, 2010), 1.

<sup>3</sup> Abdullah Munir, "*Pendidikan Karakter*", (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2010), 5-11.

hidup dengan berbagai karakter. Dalam lingkup besar karakter manusia dibedakan menjadi dua yakni karakter baik, dan buruk. Baik buruknya karakter manusia akan terbentuk sesuai dengan bagaimana membentuknya sehingga akan terbentuk karakter baik atau buruk tersebut. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri, keluarga, maupun lingkungannya. Karakter seseorang juga sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang.<sup>4</sup>

Adapun macam-macam karakter ada 18 butir, yakni diantaranya: 1) Religius; 2) jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab;<sup>5</sup> bersumber dari 18 karakter tersebut, maka karakter yang akan ditumbuhkan atau dibentuk pada remaja Templek yaitu karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan. Itulah beberapa keberagaman karakter yang harus dibentuk dan dimiliki oleh remaja di dusun Templek.

Macam-macam karakter yang akan ditumbuhkan atau dibentuk pada remaja yaitu karakter religius yang didefinisikan dengan patuh terhadap ajaran agamanya, hidup rukun, jujur, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.<sup>6</sup>

## 2. Karakter dalam Islam

---

<sup>4</sup> Muhammad Yusuf, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai", (Makasar: 2013), *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 3.

<sup>5</sup> Putri Rachmasyanti, "Penguat Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah dasar Melalui Kearifan Lokal", *JPSD*, Surabaya, Vol. 2 September, 2017, 4.

<sup>6</sup> Wakhidatul Khasanah, "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru" *Ambon: k u t t a b*, Vol.1, No.1, Januari 2019, 64.

Karakter juga diasosiasikan sebagai akhlak. Perbedaannya yakni terletak pada dasar penilaian. Penilaian baik buruk karakter berdasarkan pendapat, akal dan pikiran manusia dan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat. Sedangkan penilaian akhlak yang digunakan menentukan baik buruk adalah al-Qur'an dan hadis.<sup>7</sup> Ajaran Islam merupakan media bagi pendidikan akhlak manusia. Karena dalam Islam mengajarkan penerapan akhlak mulia. Karakter dalam Islam yakni akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap orang lain. Untuk membentuk karakter anak diperlukannya pendidikan. Manusia memiliki karakter yakni apabila memiliki akhlak yang baik. Perbuatan baik yang diajarkan Islam yakni:

1. Beriman
2. Menyayangi, menyantuni orang tua dan keluarga, fakir miskin dan anak yatim
3. Membantu orang yang sedang kesusahan
4. Menjaga dan memelihara lingkungan
5. Berbuat adil
6. Senyum
7. Bekerja keras dan pantang menyerah
8. Bersyukur
9. Bersedekah
10. Kerendahan hati<sup>8</sup>

### **3. Karakter menurut al-Ghazali**

Melihat perkembangan zaman yang semakin merosotnya moral anak yang menimpa bangsa ini, ini akan menggeser ke arah tidak pastian akan jati diri

---

<sup>7</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", Jurnal THAQĀFIYYĀT, Vol. 19, No.1, Juni 2018, 17.

<sup>8</sup> Helmawati, "Pendidikan Karakter Sehari-hari"(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 13.

bangsa. Dengan alasan moral tersebut Al-Ghazali menganjurkan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis *Akhlak al-Karimah*. Dengan adanya pendidikan karakter berbasis *Akhlak al-Karimah* bertujuan untuk membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Karakter berbasis *Akhlak al-Karimah* menurut al-Ghazali yakni:

1. Mendekatkan diri kepada Allah
2. Dalam bergaul mempunyai sifat santun, ramah, dan mawas diri
3. Menuntut ilmu yang bermanfaat
4. Tidak tama' terhadap harta benda
5. Menjauhi perbuatan keji, munkar dan maksiat,
6. Tidak sombong,
7. Tidak durhaka dengan guru,
8. Tidak berdebat sebelum menguasai atau memahami permasalahan,
9. Tidak meninggalkan pelajaran,
10. Belajar terus-menerus.

Dalam mencapai hal ini, seorang anak perlu dididik sejak dini sehingga terbiasa untuk berperilaku *Akhlak al-Karimah* yang kelak akan mengantarkan anak berkembang dengan perilaku yang mencerminkan *Akhlak al-Karimah*.<sup>9</sup>

#### **4. Pendidikan karakter**

Membentuk agar anak memiliki karakter/akhlak yang baik tidaklah mudah. Membentuk anak berkarakter unggul memerlukan proses, perjuangan, kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak mengembangkan seluruh potensi positif yang dimilikinya agar berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Pendidikan hakikatnya

---

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah", *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, 211.

adalah pembentukan karakter pada manusia. Menurut Thomas Lickona dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Sehari-hari* mengatakan bahwa pendidikan adalah membantu manusia memiliki akhlak yang baik. Di antara akhlak yang baik menurut Thomas Lickona yakni kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur, dan kerendahan hati. Sehingga pendidikan karakter belajar untuk menghasilkan suatu perubahan akibat belajar yang akan melekat pada diri anak. Pendidikan karakter banyak dipercaya dapat membawa seorang, negara, dan bangsa menuju puncak keberhasilan. Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri merupakan untuk menyempurnakan akhlak. Dengan mempunyai karakter unggul: karakter beriman, berilmu dan berpengetahuan, dan karakter beramal baik.<sup>10</sup>

## 5. Metode pendidikan karakter

Dalam membentuk karakter diperlukannya metode yang tepat. Metode yang tepat bisa diperoleh melalui beberapa kegiatan yang ada dan dilakukan secara rutin seperti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dapat membantu individu agar dalam kehidupannya senantiasa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya guna mencapai kehidupna dunia akhirat. Melalui kegiatan keagamaan karakter seseorang akan terbentuk. Kegiatan keagamaan dapat membanu individu untuk mengerjakan kebiasaan baik, menanamkan budi pekerti yang baik, dan juga memberikan bekal untuk kehidupan.<sup>11</sup> Dalam kegiatan keagamaan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan guna membentuk karakter yakni:

- a. Sedikit pengajaran/teori lebih memperbanyak praktek penerapan, dalam pendidikan karakter yang diadakan di sekolah biasanya berada pada

<sup>10</sup> Helmawati, "*Pendidikan Karakter Sehari-hari*"(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

<sup>11</sup> Raudatul Jannah, "Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MIN 02 Mataram", Skripsi, UIN Mataram, 2018, 15.

pembelajaran pendidikan agama Islam. dalam pembelajaran tersebut, kebanyakan guru lebih banyak memberikan materi. banyak siswa yang lulus dengan nilai bagus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, namun dalam kenyataan kehidupannya mereka masih minim dalam akhlakunya. Sehingga dalam hal ini teori lebih disedikitkan dan diperbanyak dalam praktik penerapan karakter baik.

- b. Banyak peneladanan, keteladanan merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi anak, karena anak lebih cepat meniru. Dalam hal ini orang tua dan guru menjadi figur utama. Orang tua dan guru harus bisa memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Banyak motivasi, motivasi juga mempengaruhi oleh karena itu, motivasi harus selalu diberikan. Motivasi bisa datang dari mana saja, diantaranya orang tua, guru, maupun teman sejawatnya.
- d. Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten, karena sedikitnya orang yang sadar akan menjaga agar tetap dalam jalan yang benar. Dengan adanya pengawasan orang akan merasa diawasi sehingga dalam kehidupannya akan berada pada jalan yang benar. Peraturan juga perlu ditegakkan guna mendukung pengawasan.<sup>12</sup>
- e. Pembiasaan, karena karakter lebih kepada sifat kebiasaan yang tertanam sehingga menjadi ciri khas seseorang yang langsung didorong oleh otak, sehingga diperlukannya pembiasaan untuk membentuk karakter.<sup>13</sup>

## **6. Pengaruh lingkungan bagi pembentuk karakter**

Lingkungan mempunyai pengaruh penting dalam membentuk karakter. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga bisa

<sup>12</sup> Helmawati, "*Pendidikan Karakter Sehari-hari*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 24.

<sup>13</sup> Reksiana, "*Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*", Jurnal THAQĀFIYYĀT, Vol. 19, No.1, Juni 2018, 17.

membentuk karakter. Karena masyarakat juga berawal dari keluarga. Penerapan akhlak karakter yang baik dimasyarakat yakni dengan cara:

- a. Membiasakan mengucapkan salam/permisi
- b. Menghargai tetangga
- c. Kasih sayang sesama masyarakat
- d. Membiasakan tidak menggunjing
- e. Menjadi contoh yang baik
- f. Menjaga kebersihan, ketenangan, keamanan, keindahan, dan ketertiban lingkungan.
- g. Saling membantu/ gotong royong
- h. Saling memaafkan
- i. Berbaik sangka
- j. Sabar dan tertib.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas diperoleh dari pendidikan formal saja (sekolah hingga perguruan tinggi), Namun pendidikan karakter juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal, seperti di majelis taklim, lembaga-lembaga pelatihan, dan lain sebagainya. Pendidikan non formal berupa majelis taklim ini dapat diperoleh melalui kegiatan yang dibudayakan oleh masyarakat sekitar.<sup>15</sup>

Dari paparan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan sifat, watak, kepribadian seseorang yang dapat dibentuk melalui kegiatan sehari-hari dan lingkungan sekitar yakni melalui majelis taklim Diba'. Diba' merupakan majelis yang dibudayakan masyarakat sekitar karena di dalam kegiatan tersebut terdapat penerapan perilaku yang dapat membentuk karakter manusia. Dengan

---

<sup>14</sup> Helmawati, "*Pendidikan Karakter Sehari-Hari*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 122.

<sup>15</sup> Ibid, 9.

karakter yang baik, remaja akan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat. Remaja akan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Terlebih terfokus pada karakter religius remaja. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya remaja diharapkan mempunyai karakter remaja yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian remaja**

Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Zaman terus berjalan ditangan remaja yang nantinya akan membawa bangsa ini seperti apa. Menurut Zakiah Darajat remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>16</sup>

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya

---

<sup>16</sup> Wakhidatul Khasanah, et. Al., "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru", (IAIN Ambon, 2019), Vol. 1, No. 1, 58-59.



dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.<sup>17</sup>

## 2. Fase remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja juga mengalami begitu pesat perkembangan dan pertumbuhan baik fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun), fase ini merupakan fase yang sangat pendek dan dikatakan sebagai fase negatif karena tingkah laku pada fase ini cenderung kepada tingkah laku yang negatif. Pada fase ini juga merupakan fase yang sukar berhubungan komunikasi antara anak dan orang tua. Mengalami perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan berfikir mengenai apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya.
- b. Remaja Awal (13 atau 14-17 tahun), pada fase ini perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidak seimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terjadi. Pada masa ini statusnya tidak jelas sehingga remaja mencari jati diri. Pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, merasa berhak mengambil keputusan sendiri. Kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis, dan banyak waktu yang di luangkan diluar lingkungan keluarga.
- c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun), pada fase ini remaja ingin menjadi pusat perhatian. Ingin menonjolkan dirinya dengan cara yang berbeda dengan remaja

---

<sup>17</sup> Ibid, 58.

awal, ia lebih idealis, mempunyai cita-cita tinggi bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Remaja berusaha memantapkan identitas diri.<sup>18</sup>

### 3. Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja

- a. *Pertumbuhan fisik*, pertumbuhan pada masa remaja meningkat pesat. Pada fase remaja awal karakteristik seks sekunder mulai nampak, seperti pada perempuan penonjolan payudara, dan pada laki-laki pembesaran testis, pertumbuhan rambut ketiak, dll. Pada tahap remaja pertengahan dan tahap remaja akhir karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik, struktur dan pertumbuhan reproduksi hampir lengkap dan remaja telah matang secara fisik.
- b. *Kemampuan berfikir*, pada tahap awal remaja mereka mencari nilai dan jati diri melalui perbandingan dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir mereka sudah bisa mampu memandang masalah dan menyelesaikan masalah dengan baik dengan kemampuan intelektual yang sudah terbentuk.
- c. *Identitas*, ketertarikan dan penerimaan ditunjukkan dengan penolakan dan penerimaan, remaja mulai berbagai peran, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mengubah citra diri, dan idealis terjadi pada tahap remaja awal. Sedangkan pada remaja tahap akhir stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran gender hampir menetap.
- d. *Hubungan dengan orang tua*, pada remaja awal keinginan kuat untuk tetap bergantung pada orang tua sehingga pada tahap ini tidak mengalami terjadi konflik utama pada kontrol orang tua. Sedangkan konflik utama terhadap kontrol dan kemandirian yang menyebabkan keinginan untuk bebas dan

---

<sup>18</sup> Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", Jurnal ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018, 177.

melepaskan diri dari kontrol, hal ini terjadi pada remaja tahap pertengahan. Pada remaja akhir terjadi perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dilalui dengan sedikit konflik.

- e. *Hubungan dengan sebaya*, pada tahap remaja awal dan pertengahan mencari jalinan pertemanan untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, pertemanan dengan jenis kelamin yang sama semakin erat dan mereka akan menunjukkan kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka akan melakukan apapun untuk bisa diterima dalam suatu kelompok teman sebaya. Namun pada remaja tahap akhir kelompok sebaya mulai berkurang dalam bentuk pertemanan kini mereka mulai mencari teman yang berbentuk permanen dengan lawan jenis.<sup>19</sup>

## C. Diba'

### 1. Pengertian Diba'

Diba' adalah sebuah kesenian yang didalamnya menceritakan Nabi Muhammad dari lahir hingga meninggal dunia. Kesenian ini memakai instrumen yakni tembang dan syair yang dinyanyikan secara serentak dan ada salah satu syair yang dinyanyikan secara bersaut-sautan.<sup>20</sup> Dalam kegiatan ini ada dua sesi gerak, yakni sesi pertama pembacaan Diba' menggunakan sesi duduk, dan sesi kedua berdiri atau biasa disebut dengan *Syrokal*. Kesenian Diba' merupakan kesenian yang sangat sederhana yang dapat dilakukan dimanapun.

Kegiatan pembacaan Sholawat Diba' merupakan tradisi yang sudah berkembang sejak zaman Nabi yang berisikan syair-syair yang bertujuan keagamaan, seperti sarana dakwah, penyebaran aqidah islam yang bisa

<sup>19</sup> Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya", *Jurnal Keperawatan Anak*. Volume 2, No. 1, Mei 2014, 40.

<sup>20</sup> Pipit Widiatmaka, "Peran Organisasi Kepemudaan dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22, No 2, (Agustus 2016) 180-198.

membangkitkan motivasi umat islam untuk beribadah. Pada masa Rasulullah juga sudah ada pembacaan syair-syair. Sepeninggal Rasulullah pun syair-syair tentang mengagungkan Nabi pun tetap ada, yang dikenal dengan *Maulid Nabi*. Yang mana kegiatannya diisi dengan pembacaan syair-syair dan sajak-sajak untuk mengagungkan Rasulullah. Dalam sejarah juga dijelaskan bahwa tradisi ini berkembang bertujuan menjalin hubungan yang erat antara Fatimi *ahl bait*. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka mengenang Nabi SAW pada kelahirannya yang disebut dengan Maulid Nabi. Ketika tradisi dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang turun temurun, adanya pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci. Banyak perkembangan terhadap kegiatan ini sehingga, tradisi ini berkembang hingga saat ini bukan hanya dilaksanakan pada saat kelahiran Nabi SAW saja, akan tetapi mulai berkembang dengan dilaksanakan pada moment tertentu, seperti kelahiran anak, pindahan rumah, dan sebagainya. Karena menurut masyarakat, kegiatan ini memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah sehingga kegiatan ini terus berjalan dan berkembang.<sup>21</sup>

## 2. Shalawat

Dalam kegiatan Diba' berisikan kegiatan melantunkan bacaan shalawat. Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus. Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu: shalawat ma'surat dan shalawat ghairu ma'surat. Salawat ma'surat adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti shalawat yang dibaca dalam tasyahud akhir dalam shalat. Sedangkan shalawat ghairu ma'surat adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan

---

<sup>21</sup> Ibid, 224.

umat Islam. Susunan shalawat ini mengekspresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk sya'ir. Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari Nya. Sedangkan shalawat Diba' merupakan salah satu bentuk shalawat yang tertuang melalui syair-syair mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk sarana beribadah. Shalawat Diba' merupakan salah satu bentuk shalawat ghairu ma'surat.<sup>22</sup>

Kegiatan membaca shalawat merupakan suatu kewajiban bagi tiap mukmin. Salah satu amalan dan penghargaan kita sebagai orang islam kepada Rasulullah SAW. Bahkan sekarang pembacaan shalawat menjadi budaya. Dalam membaca shalawat juga mempunyai etika. Yakni dengan etika yang sopan dan baik. Begitu pula bagi mereka yang melantunkan shalawat dengan diiringi musik, terbang, atau iringan apapun, hendaknya dilantunkan dengan dengan etis dengan mengedepankan nilai kehadiran atau merasa bahwa seakan-akan dirinya hadir dihadapan Rasulullah, bukan mengedepankan nilai musiknya. Ketika melantunkan shalawat hendaknya tidak berguaru sehingga tidak mengurangi nilai-nilai etika shalawat.

### **3. Waktu-waktu yang disunnahkan untuk bershalawat**

- a. Setelah selesai azan,
- b. Ketika bedoa,
- c. Ketika masuk dan keluar masjid,
- d. Ketika berkumpul dalam suatu majlis,
- e. Ketika menulis nama Rasaulullah,

---

<sup>22</sup> Adhrika fithrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majlis Shalawat Diba' Bil Musthofa*", Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014, 222.

- f. Ketika membuka setiap ucapan baik,
- g. Ketika berdoa, selesai shalat,
- h. Memperbanyak sholawat pada hari dan malam jum'at,
- i. Ketika tasyahud awal dan akhir,
- j. Sebelum khotbah.<sup>23</sup>

#### 4. Keutamaan dan keistimewaan bershalawat

- a. Sebagai bentuk mengagungkan Rasulullah SAW,
- b. Bentuk ketaatan kepada Allah,
- c. Mendapatkan pahala,
- d. Menjadi sebab diangkatnya derajat seorang hamba, dimudahkan urusan kehidupannya, dan diluaskan rizkinya,
- e. Menjadi kunci terkabulkanya do'a,
- f. Mendatangkan syafaat,
- g. Menjadi pelebur dosa,
- h. Dapat mencegah kekikiran,
- i. Mendatangkan kelembutan hati.<sup>24</sup>

#### 5. Kitab Al-Barzanji

Dalam pembacaan shalawat kini dimasukkan dalam kegiatan Diba' yang menggunakan kitab Al-Barzanji dalam bershalawat. Kitab yang biasanya digunakan oleh masyarakat umum yakni kitab AL-Barzanji yang merupakan salah satu karya Ja'far Ibn Hasan Ibn Abd al-Karim Ibn Muhammad(1690-1764). Kitab maulid Al-Barzanji merupakan potongan dari kitab besar yang berjudul *al-Iqd al-Jawahir* karya Ja'far ibn Hasan ibn Abd al-Karim Al-Barzanji (1690-1764), yang menceritakan peri kehidupan Nabi yang dapat dijadikan sebagai suri

---

<sup>23</sup> Junaidi Ahmad, *"The Miracle Of Shalawat"*(Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 30.

<sup>24</sup> Ibid, 104.

tauladan bagi umat Islam. dalam kitab al-Barzanji terdapat nilai-nilai pendidikan moral diantaranya: Qanaah, Pemalu, Tawaduk, Mendamaikan orang yang bersengketa, Pemaaf, Tidak gentar menghadapi para raja, Berbicara seperlunya, Mulai memberi salam, Berbicara kebenaran, Menghormati orang yang utama.<sup>25</sup>

Kegiatan membaca Sholawat dalam masyarakat dikemas dalam bentuk kegiatan. Kegiatan shalawat kini dikenal dengan kegiatan pembacaan Diba'. Dalam kegiatan tersebut mempunyai nilai dan norma yang penting dalam meningkatkan dan memotivasi dalam membentuk karakter remaja. Sehingga diharapkan akan dapat membiasakan remaja dengan kegiatan yang baik dan islami.

---

<sup>25</sup> Muhammad Miftakhuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji", Skripsi, Salatiga, 2016, 23.